

**SIKAP DAN PERILAKU GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA
JAYAPURA SEBAGAI *BYSTANDER* PADA SITUASI *BULLYING***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:
Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi.,M.A
Triani Arfah, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog

Oleh :
Annisa Emmilly Jasmine Siregar
NIM: C021181501



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR

2023

**SIKAP DAN PERILAKU GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA
JAYAPURA SEBAGAI *BYSTANDER* PADA SITUASI *BULLYING***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:
Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi.,M.A
Triani Arfah, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog

Oleh :
Annisa Emmilly Jasmine Siregar
NIM: C021181501



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR

2023

Halaman Persetujuan

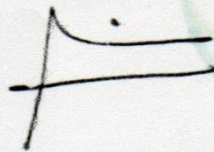
**SIKAP DAN PERILAKU GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA
JAYAPURA SEBAGAI BYSTANDER PADA SITUASI BULLYING**

disusun dan diajukan oleh

Annisa Emmilly Jasmine Siregar
C021181501

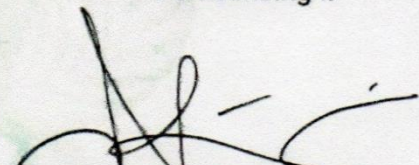
Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi
Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

Pembimbing I



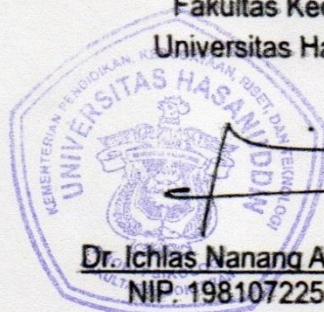
Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi.,MA
NIP. 1981072252010121004

Pembimbing II



Triani Arfah, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog
NIDN. 0911018406

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi.,MA
NIP. 1981072252010121004

SKRIPSI

SIKAP DAN PERILAKU GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA JAYAPURA SEBAGAI BYSTANDER PADA SITUASI BULLYING





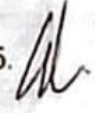
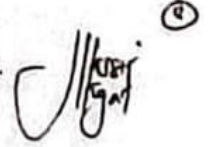
Disusun dan diajukan oleh

Annisa Emmilly Jasmine Siregar
C021181501

Telah dipertahankan dalam Sidang Ujian Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 12 Juni 2023

Menyetujui,

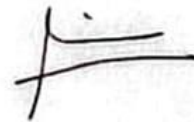
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi.,M.A	Ketua Sidang	1. 
2.	St. Muthia Magfirah M, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog	Sekretaris	2. 
3.	Susi Susanti, S.Psi.,M.A	Anggota	3. 
4.	Triani Arfah, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog	Anggota	4. 
5.	Elvita Bellani, S.Psi.,M.Sc	Anggota	5. 
6.	Yassir Arafat Usman, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog	Anggota	6. 

Mengetahui,



Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi.,MA
NIP. 1981072252010121004

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Pembahas/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 7 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '2000', 'METERAI TEMPEL', and the alphanumeric code 'A43D9AKX479776236'.

Annisa Emmilly Jasmine Siregar

NIM: C021181501

ABSTRAK

Annisa Emmilly Jasmine Siregar, C021181501, Sikap dan Perilaku Guru Sekolah Menengah Pertama di Kota Jayapura Sebagai *Bystander* pada Situasi *Bullying*. Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2023.

xv + 49 halaman, 8 lampiran

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang berperan penting bagi perkembangan akademik maupun sosioemosional siswa. Peran sekolah dapat terganggu apabila pihak keamanan dan kesejahteraan siswa tidak dapat terjamin selama berada di lingkungan sekolah. Fenomena *bullying* merupakan salah satu gangguan terhadap keamanan dan perkembangan siswa yang perlu diatasi oleh pihak-pihak yang terlibat. Selain pelaku dan korban, *bystander* adalah salah satu pihak terlibat yang perilakunya dapat berdampak pada keberlangsungan tindakan *bullying*. Salah satu pihak di sekolah yang berperan sebagai *bystander* adalah guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap guru terhadap *bullying* serta perilakunya dalam mengintervensi sebagai *bystander* pada peristiwa *bullying*. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif deskriptif dengan sampel sebanyak 229 guru yang berasal dari 10 Sekolah Menengah Pertama di Kota Jayapura.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa sebagian besar guru memiliki sikap yang negatif terhadap *bullying*, dengan guru perempuan memiliki persentase yang lebih besar dalam sikap negatif dibandingkan dengan guru laki-laki. Ada pun jenis perilaku *bullying* yang paling diterima adalah jenis *bullying* fisik, diikuti oleh *bullying* relasional dan verbal. Sementara itu, tahapan intervensi memperhatikan kejadian merupakan tahapan yang memiliki persentase paling rendah.

Kata Kunci: *bullying*, *bystander*, guru

Daftar Pustaka, 76 (1970 - 2022)

ABSTRACT

Annisa Emmilly Jasmine Siregar, C021181501, Junior High School Teachers' Attitude and Behavior as Bullying Bystanders. Bachelor Thesis, Faculty of Medicine, Psychology Department, Hasanuddin, University, Makassar, 2023.

xv + 49 pages, 8 attachments

Schools play an important role in the academic and socioemotional developments of students. An interference to students' safety and well being might disrupt the role of schools in these developments. Bullying is a disturbance to the safety and development of students that need to be addressed by the parties involved. This phenomenon involves the roles of perpetrators, victims, and bystanders. How bystanders respond to bullying might impact the continuation of bullying in schools. These bystanders include other students, staff, and teachers. This study aims to acquire descriptions of teachers' attitude towards bullying and their behavior in intervening as bystanders in school bullying. This research was conducted using a descriptive quantitative method with a sample of 229 teachers from 10 junior high schools in Jayapura.

The results obtained from this study indicate that most students have negative attitude towards bullying, with female teachers having a greater percentage of negative attitudes compared to male teachers. The most tolerated type of bullying behavior is physical bullying, followed by relational and verbal bullying. Furthermore, the first step of bystander intervention (noticing the event) has the lowest percentage, as compared to the other steps.

Keywords: bullying, bystander, teacher

Bibliography, 76 (1970 - 2022)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul “Sikap dan Perilaku Guru Sekolah Menengah Pertama di Kota Jayapura” yang diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana (S1) Psikologi pada Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, motivasi, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang berkat karunia-Nya memberikan kesehatan, kekuatan, dan panduan bagi penulis dalam menempuh proses pengerjaan skripsi.
2. Kedua orang tua penulis; Rosye Tanjung dan Leonard Siregar yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan dukungan dan motivasi, serta doa yang tiada hentinya. Terima kasih telah membimbing dan mendampingi penulis dalam setiap tahap kehidupan termasuk tahap penyelesaian masa studi ini.
3. Saudara kembar penulis; Marissa Siregar yang selalu siap menemani dan memahami penulis selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih karena telah bersedia mendengar dan menanggapi cerita dan keluhan yang telah terlontarkan selama proses ini.
4. Bapak Drs Ichlas Nanang Afandi selaku Ketua Prodi Psikologi sekaligus Dosen Pembimbing I dan Ibu Triani Arfah M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, saran, dan umpan balik dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Kepada Ibu Susi Susanti, S.Psi., M.A dan Bapak Yassir Arafat Usman S.Psi., M.Psi., Psikolog sebagai Dosen Pembahas, atas masukan dan umpan balik yang telah diberikan dalam proses penyusunan skripsi.
6. Kepada Ibu Elvita Bellani, S.Psi., M.Sc selaku Pembimbing Akademik atas pendampingan selama penulis berproses di prodi psikologi serta saran yang diberikan ketika penulis menghadapi kendala sejak menjadi mahasiswa baru.
7. Kepada para dosen prodi psikologi yang telah memfasilitasi proses belajar dan berkembang di Prodi Psikologi Unhas. Penulis merasa bersyukur atas segala pembelajaran yang telah diperoleh selama berproses di Prodi Psikologi Unhas.
8. Kepada Nadia, Nihar, Husna, dan Mufidah yang selalu memberikan semangat dan bantuan ketika penulis membutuhkannya. Terima kasih telah sangat membantu penulis beradaptasi sejak menjadi mahasiswa baru hingga proses penyelesaian skripsi.
9. Kepada teman-teman di *Closure* 2018, terima kasih atas kebersamaan yang membuat penulis merasa nyaman menjadi bagian dari komunitas Prodi Psikologi Unhas.
10. Kepada pihak guru di sekolah-sekolah tempat pengambilan data di Kota Jayapura yang sangat kooperatif selama proses pengambilan data, sehingga memberi penulis semangat dalam proses penelitian.
11. Kepada staf Prodi Psikologi Unhas yang telah membantu dalam berbagai proses administrasi dan membantu melancarkan proses penyelesaian skripsi ini.

12. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan semangat dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian.....	9
1.3.1 Maksud Penelitian.....	9
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.3 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	10
TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.1.1 <i>Bullying</i>	10
a. Definisi <i>Bullying</i>	10
b. Jenis <i>Bullying</i>	11
c. Peran dalam <i>Bullying</i>	12
2.1.2 <i>Bystander</i>	13
a. Definisi <i>Bystander</i>	13
b. <i>Bystander Intervention Model</i>	14
2.1.3 <i>Bystander</i> dalam Peristiwa <i>Bullying</i>	17
2.1.4 Guru sebagai <i>Bystander</i> pada Peristiwa <i>Bullying</i>	18
2.1.5 Sikap.....	19
2.2 Kerangka Konseptual.....	20

BAB III	22
METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Variabel Penelitian	22
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	22
3.4 Populasi dan Sampel	24
3.4.1 Populasi	24
3.4.2 Sampel.....	24
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.5.1 Instrumen Penelitian.....	25
3.5.2 Validitas dan Reliabilitas	26
a. Uji Validitas	26
b. Uji Reliabilitas	29
3.6 Analisis Data.....	29
3.7 Prosedur Kerja	30
3.7.1 Persiapan Penelitian.....	30
3.7.2 Pengumpulan Data.....	30
3.7.3 Tahap Penyusunan Laporan	31
BAB IV	32
4.1 Hasil Penelitian.....	32
4.1.1 Data Demografi Sampel Penelitian	32
4.1.2 Analisis Deskriptif	33
4.1.2.1 Sikap Guru Terhadap <i>Bullying</i>	33
4.1.2.2 Intervensi <i>Bystander</i>	36
4.2 Pembahasan	37
BAB V	42
KESIMPULAN DAN SARAN.....	42
5.1 Kesimpulan.....	42
5.2 Saran	42
5.2.1 Untuk Penelitian Selanjutnya	42
5.2.2 Untuk Subjek Penelitian	43
DAFTAR PUSTAKA	44

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Skala Tahapan Intervensi <i>Bystander</i>	25
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Skala Sikap Guru Terhadap <i>Bullying</i>	26
Tabel 3.3 Hasil Confirmatory Factor Analysis Skala Tahapan Intervensi <i>Bystander</i>	27
Tabel 3.4 Hasil Confirmatory Factor Analysis Skala Sikap Guru Terhadap <i>Bullying</i>	27
Tabel 3.5 Timeline Prosedur Kerja	31
Tabel 4.1 Profil Responden Penelitian	32
Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Data Sikap Terhadap <i>Bullying</i>	33
Tabel 4. 3 Kategorisasi Skor Sikap Guru Terhadap <i>Bullying</i>	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	20
Gambar 4.1 Profil Responden Berdasarkan Sikap Terhadap Bullying.....	34
Gambar 4.2 Sikap Guru Terhadap Bullying berdasarkan Jenis Kelamin	34
Gambar 4.3 Gambaran Sikap Terhadap Bullying berdasarkan Jenis Bullying ...	35
Gambar 4 4 Tingkat Intervensi Bystander berdasarkan Tahap Intervensi	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

Lampiran 2. Hasil Uji Daya Diskriminasi Aitem Skala Sikap Terhadap *Bullying*

Lampiran 3. Hasil Uji Daya Diskriminasi Aitem Skala Intervensi *Bystander*

Lampiran 4. Hasil Uji Validitas Skala Sikap Terhadap *Bullying*

Lampiran 5. Hasil Uji Validitas Skala Intervensi *Bystander*

Lampiran 6. Hasil Uji Reliabilitas

Lampiran 7. Hasil Uji Deskriptif

Lampiran 8. Surat Izin Pengambilan Data

Lampiran 9. Surat Keterangan Selesai Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah memiliki peran penting terhadap perkembangan akademik dan sosioemosional anak dan remaja, di mana rasa aman dan diterima selama berada di sekolah mempengaruhi kualitas kehidupan siswa setelah lulus dari sekolah (Pittman & Richmond, 2007). Sekolah juga merupakan tempat siswa melakukan interaksi dengan teman sebayanya. Pihak sekolah berperan untuk mengidentifikasi interaksi yang terjadi di antara siswa dan mencegah dampak negatif dari interaksi tersebut (Purnama & Raharjo, 2018). Situasi di sekolah yang mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, dan praktik belajar mengajar yang kondusif juga berkaitan dengan perkembangan positif pada siswa serta meningkatkan kualitas kesehatan dan hasil pembelajaran (Thapa, Cohen, Guffey, & Higgins-D'Alesandro, 2012). Hasil penelitian oleh Hapsari, Hariyadi, dan Prastuty (2014) juga menemukan bahwa pengalaman siswa terkait norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, dan pengalaman belajar juga berkontribusi terhadap kedisiplinan belajar siswa.

Berdasarkan peran-peran sekolah yang telah disebutkan, pihak-pihak yang ada di sekolah perlu bertanggung jawab untuk menjaga keamanan siswa dengan menyediakan pengalaman yang positif bagi siswa selama di sekolah. Hal ini juga didukung oleh Pasal 54 Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang mengatur bahwa "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah

atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”.

Pada kenyataannya, tindakan yang mengganggu keamanan siswa di sekolah masih terjadi. Salah satunya adalah *bullying* yang dilakukan oleh sesama siswa di sekolah. *Bullying* adalah suatu bentuk agresi interpersonal di mana salah satu pihak secara sengaja dan berulang kali menunjukkan agresi pada pihak lainnya (Branscombe, 2017). Pada tahun 2017, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat bahwa 3 dari 4 anak atau remaja yang pernah mengalami kekerasan melaporkan bahwa pelaku kekerasan adalah teman sebayanya (UNICEF, 2020). Komisi Perlindungan Anak Indonesia juga telah mencatat sebanyak 480 laporan kasus *bullying* di lingkungan sekolah sejak tahun 2016 hingga 2020 (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2021). Ada pun survei yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment* menemukan bahwa sebanyak 41% siswa berusia 15 tahun di Indonesia melaporkan pernah mengalami *bullying* di lingkungan sekolah (PISA, 2018). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Eslea dan Rees (2001) mengungkapkan bahwa pada 205 partisipan berusia 18-55 tahun, pengalaman terkait *bullying* yang paling diingat adalah yang terjadi pada usia 11-13 tahun. Penelitian oleh Pichel, Foody, O’Higgins-Norman, Feijóo, Varela, dan Rial (2021) terhadap 2083 siswa berusia 10-17 tahun di Galicia memperoleh hasil bahwa *bullying* di sekolah paling banyak dialami oleh siswa berusia 12-13 tahun. Adapun temuan oleh de Frutos (2013) mengungkapkan bahwa intensitas terjadinya *bullying* meningkat hingga usia 14 tahun di masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa puncak intensitas perilaku *bullying* terjadi pada usia

remaja atau pada saat individu umumnya berada di tingkat sekolah menengah pertama.

Kasus *bullying* di sekolah telah terjadi pada beberapa daerah di Indonesia. Pada tahun 2019, seorang siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Jayapura menjadi korban *bullying* fisik dalam bentuk pengeroyokan oleh dua orang siswa yang terjadi di lingkungan sekolah (Katharina, 2019). Peristiwa ini direkam dalam video yang disebarakan melalui media sosial.

Pada tahun 2022, seorang siswa sekolah dasar di Sanggeng, Manokwari Barat juga menjadi korban *bullying* fisik oleh sesama siswa (KlikPapua, 2022). Orang tua korban telah melaporkan kasus ini ke pihak sekolah, namun menerima tanggapan yang kurang serius. Pada akhirnya pihak keluarga melaporkan kasus tersebut ke media massa. Pada akhirnya insiden *bullying* tersebut berakhir dengan damai, namun pihak korban mengalami rasa takut yang menyebabkannya tidak ingin pergi ke sekolah.

Ada pun narasumber guru dan kepala salah satu sekolah yang menjadi lokasi pengambilan data menyebutkan bahwa *bullying* kerap terjadi di antara siswa. *Bullying* terjadi dalam bentuk intimidasi verbal, kekerasan fisik, dan pelecehan seksual. Berdasarkan hal ini, pihak sekolah melakukan tindakan dengan memberikan pelatihan kepada 30 orang siswa yang berperan menjadi agen sosialisasi anti *bullying* di antara siswa-siswa lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami, Astuti, dan Livana (2019) pada 196 siswa sekolah dasar di Bogor memperoleh hasil bahwa siswa yang mengalami *bullying* memiliki kecemasan. Dalam jangka panjang, terlibat dalam *bullying* dapat mengarah pada masalah kesehatan, finansial, dan perilaku, serta sosial saat dewasa (Wolke, Copeland, Angold, & Costello, 2013). Brank, Hoetger, dan Hazen

(2012) juga menyatakan bahwa keterlibatan dalam insiden *bullying* di sekolah dapat berdampak negatif pada pelaku, korban, dan saksi. Pelaku *bullying* memiliki kecenderungan untuk menunjukkan perilaku agresif dan terlibat dalam kekerasan, dan memiliki fungsi psikososial yang rendah. Korban memiliki stres emosional yang tinggi dan dapat mengalami penurunan dalam pencapaian akademik, hingga berisiko mengalami gangguan psikologis seperti depresi, percobaan bunuh diri, dan rasa percaya diri yang rendah. Sementara itu siswa yang menyaksikan peristiwa *bullying* dapat mengalami kecemasan akibat rasa takut akan menjadi target berikutnya. Berdasarkan temuan-temuan tersebut maka diketahui bahwa *bullying* dapat memberikan dampak negatif pada pihak-pihak yang terlibat.

Bullying melibatkan pihak-pihak yang mencakup pelaku, korban, dan *bystander* (Coloroso, 2003). *Bystander* dapat berperan untuk membantu pelaku (*assistant*), mendukung tindakan pelaku (*reinforcer*), membela korban (*defender*), atau berpura-pura tidak menyaksikan dan tidak terlibat (*outsider*) (Salmivalli, 1996). Peran-peran ini dapat berpengaruh dalam mendukung atau menghentikan insiden *bullying* (Padgett dan Notar, 2013). *Bystander* yang hanya menyaksikan tanpa melakukan apa-apa dapat mendukung perilaku *bullying*. *Bystander* yang meninggalkan lokasi insiden *bullying* memberikan ruang bagi pelaku untuk melanjutkan tindakannya. Sedangkan *bystander* yang menyela dan menghentikan tindakan pelaku dapat mengurangi insiden *bullying*.

Dalam penanganan *bullying*, Branscombe (2017) menyebutkan beberapa tindakan yang mampu mengurangi frekuensi kasus secara signifikan, di antaranya; mengawasi perilaku anak di tempat bermain, ruang kelas, dan lingkungan lainnya di sekolah; memberikan pelatihan untuk membantu guru mengenali dan menghentikan *bullying*; melibatkan orang tua dan memberikan informasi mengenai

dampak berbahaya dari *bullying*; melibatkan *bystander* yang menyaksikan *bullying* agar melaporkan tindakan tersebut dan tidak menunjukkan sikap mendukung pada pelaku; penggunaan model multikomponen yang melibatkan usaha sekolah untuk mencegah *bullying* yang melibatkan konseling untuk pelaku dan korban, meningkatkan keterlibatan orang tua, dan melibatkan konselor yang dapat meningkatkan kesadaran pelaku bahwa tindakan yang dilakukan tidak pantas, dan; menyediakan bantuan bagi korban dan arahan tentang apa yang harus dilakukan dan cara mencari bantuan ketika *bullying* terjadi.

Farley (2018) menggunakan *bystander intervention model* untuk menjelaskan bagaimana *bystander* mengidentifikasi hingga mengintervensi *bullying*. *Bystander intervention model* merupakan model yang dikembangkan untuk menggambarkan tahapan perilaku prososial pada *bystander* (Latane & Darley, 1970). Model ini mencakup lima tahapan yang dilalui *bystander* sebelum akhirnya mengintervensi sebuah situasi darurat, yaitu memperhatikan kejadian, menginterpretasinya sebagai situasi darurat, menerima tanggung jawab untuk mengintervensi, mengetahui cara menindak situasi tersebut, dan mengimplementasikan keputusan untuk mengintervensi.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mengarahkan individu respons individu dalam insiden *bullying*. Hasil penelitian oleh Yang dan Kim (2017) menemukan bahwa individu yang memiliki sikap positif terhadap *bullying* cenderung berperilaku mendukung pelaku *bullying*, sedangkan individu yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku *bullying* cenderung berperilaku membela korban *bullying*. Hasil ini menemukan bahwa semakin negatif sikap individu terhadap *bullying*, maka kecenderungannya untuk membela korban akan semakin tinggi. Kokko dan Porhola (2009) juga menemukan bahwa guru yang memiliki sikap negatif terhadap

bullying terkait pengalaman sebagai korban cenderung memiliki intensi untuk menangani kasus *bullying* dengan cara mendisiplinkan siswa yang bertindak sebagai pelaku. Sementara itu guru yang memiliki pengalaman berbeda terkait *bullying* cenderung tidak menunjukkan respons terhadap peristiwa *bullying*. Troop-Gordon dan Ladd (2013) juga menemukan bahwa guru yang meyakini bahwa perilaku intimidasi antar siswa merupakan hal yang normal cenderung tidak merespons perilaku tersebut. Penelitian yang dilakukan VanZoeren dan Weisz (2017) mengungkap bahwa persepsi yang dimiliki mengenai seberapa serius insiden *bullying* yang terjadi serta rasa simpati yang dimiliki meningkatkan kecenderungan untuk mengintervensi.

Berdasarkan uraian sebelumnya diketahui bahwa pencegahan *bullying* di sekolah tidak hanya terbatas pada siswa, tapi juga guru, orang tua, staf, dan anggota komunitas (Farley, 2018). Respons guru terhadap insiden *bullying* berperan penting pada frekuensi *bullying* di masa depan, karena cara guru merespons berperan dalam mengajarkan para siswa mengenai perilaku apa yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan (Veenstra, Lindenberg, Huitsing, Sainio, & Salmivalli 2014). Tidak adanya respons dapat menunjukkan pada siswa bahwa perilaku *bullying* ditoleransi (van der Zanden, 2015) sedangkan peningkatan usaha untuk mengintervensi berdampak pada penurunan penerimaan terhadap perilaku *bullying* sehingga menurunkan frekuensi terjadinya kasus *bullying* (Saarento, Garandeau, & Salmivalli, 2015). Kemungkinan adanya tindakan intervensi oleh siswa lain yang menyaksikan *bullying* juga dipengaruhi oleh perilaku yang ditunjukkan oleh guru (Hektner & Swenson, 2012).

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dikatakan bahwa respons guru dalam mengintervensi *bullying* berperan penting bagi siswa yang menjadi korban, pelaku,

mau pun saksi *bullying*. Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru bertugas menciptakan lingkungan kelas yang merangsang siswa untuk belajar, serta memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008). Hal ini dicapai dengan memperhatikan faktor guru, hubungan antar siswa di kelas, serta kondisi umum dan suasana kelas. Namun masih terdapat situasi di mana guru tidak menunjukkan perilaku yang memadai untuk menangani *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh de Lara (2012) menemukan bahwa terdapat siswa yang tidak ingin melaporkan *bullying* yang dialami atau disaksikannya kepada orang dewasa di sekolah karena tidak adanya tindakan dari guru. Berdasarkan penelitian ini ditemukan pula hasil bahwa siswa juga mempersepsikan bahwa tindakan yang dilakukan guru di sekitarnya tidak efektif terhadap peristiwa *bullying* yang terjadi. Hal ini disebabkan reaksi guru yang tidak memadai seperti mengabaikan dan tidak menganggap bahwa peristiwa *bullying* yang terjadi merupakan sebuah masalah. Temuan oleh Hicks (2018) mengungkapkan bahwa siswa tidak melaporkan *bullying* yang dialami maupun disaksikan karena kurangnya rasa percaya terhadap guru. Siswa mempersepsikan tidak adanya respons yang ditunjukkan oleh guru. Akibatnya siklus ini berlanjut di mana siswa tidak melaporkan kasus *bullying* dan guru tidak melakukan tindakan apapun karena tidak adanya laporan.

Farley (2018) menjelaskan bahwa dalam insiden *bullying* di sekolah, guru memiliki peran sebagai *bystander* yang memiliki kewajiban untuk membuat keputusan dalam menangani dan memutuskan tindakan yang akan dilakukan terkait insiden *bullying*. *Bystander* merupakan pihak dalam peristiwa *bullying* yang bukan termasuk dalam pelaku maupun korban (Padgett & Notar, 2013). Dalam situasi ini, guru memiliki kewenangan dan kewajiban untuk menjaga keamanan

siswa dan mengambil tindakan untuk menunjukkan perilaku yang tepat terhadap siswa (Cortes & Kochenderfer-Ladd, 2014).

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa fenomena *bullying* paling marak terjadi pada siswa di tingkat sekolah menengah pertama. Di dalam peristiwa ini terdapat tiga peran yaitu pelaku, korban, dan *bystander*. Beberapa penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku *bystander* adalah sikap yang dimiliki terhadap *bullying*. Salah satu pihak yang berperan sebagai *bystander* dalam kasus *bullying* di sekolah adalah guru. Guru merupakan representasi dari sekolah yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan untuk menyediakan lingkungan yang kondusif untuk proses belajar di sekolah. Salah satunya dengan mencegah dan mengurangi kejadian yang dapat mengganggu para siswa, termasuk *bullying*. Karena itu, guru diharapkan dapat ikut berperan dalam mencegah dan mengurangi kejadian *bullying* yang terjadi di antara para siswa di sekolah. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai sikap dan perilaku guru sekolah menengah pertama di Kota Jayapura sebagai *bystander* pada situasi *bullying*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran sikap dan perilaku guru SMP di Kota Jayapura sebagai *bystander* pada situasi *bullying*?

1.3 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap gambaran sikap dan perilaku guru sekolah menengah pertama di Kota Jayapura sebagai *bystander* pada situasi *bullying*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap dan perilaku guru sebagai *bystander* pada peristiwa *bullying*.

1.3.3 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu psikologi sosial dan menambah pengetahuan mengenai fenomena *bullying* khususnya mengenai peran *bystander* di dalamnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengoptimalkan peran guru sebagai *bystander* pada kejadian *bullying* antar siswa sehingga dapat mengurangi jumlah kasus *bullying* yang terjadi di sekolah, khususnya di Kota Jayapura.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Bullying*

a. Definisi *Bullying*

Branscombe (2017) mendefinisikan *bullying* sebagai suatu bentuk agresi interpersonal di mana salah satu pihak secara sengaja dan berulang kali menunjukkan agresi pada pihak lainnya. Selain itu, Baumeister dan Vohs (2007) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku agresif di mana terdapat ketidakseimbangan kekuasaan yang dilakukan berulang. Ada pun Bowers, Smith, dan Binney (1994) mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan melukai yang dapat berupa ejekan, pengasingan sosial, perampasan uang atau harta milik, serta kekerasan fisik, yang dilakukan secara sistematis dan berulang. Berdasarkan definisi oleh para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan dalam berbagai bentuk yang dilakukan dengan tujuan melukai salah satu pihak dan dilakukan secara berulang. Salmivalli (1996) mendeskripsikan *bullying* sebagai proses kelompok yang di dalamnya terdapat peran-peran yang terlibat, dan mengklasifikasikan peran dalam *bullying* ke dalam beberapa jenis yaitu pelaku, korban, dan *bystander*.

Bullying dapat berdampak pada semua pihak yang terlibat di dalamnya. Baumeister dan Vohs (2007) menyatakan bahwa anak yang mengalami *bullying* memiliki kecenderungan untuk memiliki kecemasan, rasa percaya diri yang rendah, hingga kecenderungan untuk bunuh diri, serta memiliki berbagai masalah kesehatan. Korban *bullying* di sekolah memiliki kecenderungan untuk bolos

sekolah dan memiliki prestasi akademis yang rendah. Sementara itu pelaku *bullying* memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam vandalisme, perkelahian, pencurian, dan tindak kriminal. Sementara itu siswa yang menyaksikan peristiwa *bullying* dapat mengalami kecemasan akibat rasa takut akan menjadi target berikutnya (Brank et al., 2012).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan definisi mengenai *bullying* yaitu proses kelompok yang mencakup tindakan agresif yang dilakukan pelaku dengan kekuasaan yang lebih besar secara berulang terhadap korban, dan disaksikan oleh *bystander*.

b. Jenis *Bullying*

Terdapat beberapa jenis bentuk *bullying*, yaitu *bullying* fisik, verbal, dan relasional.

1) *Bullying* Fisik

Coloroso (2008) mendeskripsikan *bullying* fisik sebagai bentuk *bullying* yang paling terlihat dan mudah dikenali. Bentuk ini mencakup memukul, menendang atau mendorong (Shore, 2011). Di samping itu, Lee (2004) menyebutkan bahwa selain dalam bentuk kekerasan, *bullying* fisik juga mencakup perilaku mencuri atau merusak properti milik seseorang serta pemerasan yaitu ancaman kekerasan yang menyebabkan korban terpaksa menyerahkan uang atau harta benda miliknya.

2) *Bullying* Verbal

Bullying verbal merujuk pada tindakan mengolok-olok, mengganggu, dan memberikan ancaman (Olweus, 1993). Lee (2004) menyebutkan bahwa bentuk *bullying* ini merupakan bentuk yang paling umum karena

memiliki dampak langsung dan tidak memerlukan banyak usaha dari pelaku.

3) *Bullying* Relasional

Bullying relasional merupakan bentuk *bullying* yang melibatkan manipulasi sosial (Coloroso, 2008). Bentuk ini disebut juga *bullying* sosial dan bertujuan untuk mengabaikan dan menyakiti individu dalam kelompok (Antiri, 2016). Bentuk ini mencakup pengucilan dari kelompok sosial atau intimidasi dalam kelompok sosial (Lee, 2004).

c. Peran dalam *Bullying*

Pihak-pihak yang terlibat dalam *bullying* terbagi dalam tiga peran, yaitu:

1) *Bully* (Pelaku)

Pelaku merupakan pihak dengan keunggulan sosial dan/atau fisik yang memilih orang lain sebagai target untuk menimbulkan rasa tidak nyaman atau bahaya secara berulang kali (Dhamayanti, 2021). Pelaku *bullying* cenderung termotivasi oleh kekuatan dan keinginan untuk mendominasi orang lain.

2) *Victim* (Korban)

Korban adalah pihak yang ditargetkan oleh satu atau beberapa orang pelaku sebagai objek *bullying* (Coloroso, 2003). Korban biasa memiliki karakteristik tertentu yang membuat pelaku menargetkannya dalam tindak *bullying*, seperti memiliki sedikit teman, kesepian, dan tampak gugup di situasi baru (Dhamayanti, 2021).

3) *Bystander* (Saksi)

Olweus (Dhamayanti, 2021) mendefinisikan *bystander* sebagai semua pihak yang hadir selama insiden *bullying* selain pelaku dan korban.

Bystander merupakan kelompok terbesar dalam peristiwa *bullying* (Padgett & Notar, 2013).

2.1.2 *Bystander*

a. Definisi *Bystander*

Bystander didefinisikan sebagai orang yang menyaksikan peristiwa darurat atau berbahaya (Latane & Darley, 1968). Scully dan Rowe (2009) juga mendefinisikan *bystander* sebagai siapa pun yang dapat menyadari dan menyaksikan perilaku yang tidak adil dan membutuhkan teguran atau penindakan. Latane dan Darley (1968) pertama kali mengkaji tentang *bystander* mengenai proses sosial dan psikologis yang membentuk respons dalam situasi darurat. Studi tentang *bystander* ini dilakukan setelah terjadinya kasus pembunuhan terhadap Kitty Genovese yang diketahui oleh 38 orang *bystander* yang tidak menunjukkan tindakan apa pun dalam kejadian tersebut. Ditemukan bahwa respons *bystander* dalam situasi darurat dipengaruhi oleh *diffusion of responsibility*, di mana *bystander* yang menyadari kehadiran *bystander* lain memiliki kecenderungan lebih kecil untuk bertindak karena adanya difusi tanggung jawab. *Bystander* juga mengamati perilaku *bystander* lainnya sebelum bertindak dalam situasi darurat. Penelitian selanjutnya oleh Latane dan Darley (1970) memperoleh temuan bahwa *bystander* melalui proses yang terdiri dari lima tahapan yang membentuk sikap untuk bertindak atau tidak bertindak ketika menyaksikan situasi darurat.

Pada konteks *bullying*, *bystander* didefinisikan sebagai orang-orang yang ikut menyaksikan ketika peristiwa *bullying* terjadi dan tidak ikut berpartisipasi aktif, dan bukan merupakan korban atau pun pelaku (Padgett & Notar, 2013). Ada pun Coloroso (2008) mendefinisikan *bystander* sebagai pihak ketiga dalam peristiwa *bullying* yang dapat mendukung pelaku atau korban, atau mengabaikan peristiwa

bullying. Pada konteks ini, perilaku *bystander* dapat berpengaruh terhadap frekuensi kasus *bullying* yang terjadi (Padgett & Notar, 2013).

Perilaku *bystander* dapat berpengaruh pada peristiwa darurat dalam berbagai konteks lainnya. Pada peristiwa darurat melibatkan tindak kriminal seperti kasus Kitty Genovese yang telah dibahas sebelumnya, tindakan *bystander* seperti melaporkan kepada pihak berwajib dapat menyelamatkan nyawa seseorang (Latane & Darley, 1968). Di dalam lingkungan organisasi, *bystander* dapat membantu mengurangi atau menghentikan tindakan destruktif dan ilegal yang dapat merugikan organisasi apabila bertindak dengan memberikan teguran atau melaporkan tindakan merugikan tersebut (Scully & Rowe, 2009). Tindakan *bystander* juga memiliki peran penting dalam mencegah serta mengurangi diskriminasi dan agresi terhadap anggota kelompok minoritas di masyarakat dengan melakukan pembelaan terhadap anggota masyarakat yang menjadi target (Sue, Alsaidi, Awad, Glaeser, Calle, & Mendez, 2019).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *bystander* merupakan pihak yang hadir serta menyaksikan peristiwa darurat dan tidak terlibat langsung, namun perilakunya dapat berpengaruh terhadap perilaku *bystander* lain serta keberlangsungan situasi darurat tersebut. Dapat disimpulkan pula bahwa *bystander* memiliki peran yang krusial dalam mencegah kerugian dalam bentuk harta benda, keamanan, maupun jiwa seseorang.

b. *Bystander Intervention Model*

Bystander intervention model yang dikembangkan oleh Latane dan Darley (1970) merupakan serangkaian keputusan yang dibuat oleh *bystander* sebelum menjalankan suatu tindakan prososial dalam situasi darurat. Terdapat lima tahapan dalam model ini, yaitu:

1) Memperhatikan kejadian (*Noticing*)

Tahap pertama dalam pengambilan keputusan oleh *bystander* adalah menyadari atau memperhatikan adanya situasi darurat. Situasi darurat adalah peristiwa tidak biasa yang terjadi tanpa terduga, dan tidak diketahui cara yang pasti untuk mengantisipasinya (Branscombe, 2017). Kejadian yang lebih mencolok dan mudah diidentifikasi cenderung lebih mudah untuk disadari dan diperhatikan oleh *bystander*, sehingga lebih mudah diinterpretasikan sebagai darurat dan lebih memungkinkan untuk terjadinya intervensi (Eldridge & Jenkins, 2020).

2) Menginterpretasi peristiwa sebagai situasi darurat (*Interpreting event as emergency*)

Bystander perlu menginterpretasi kejadian sebagai situasi darurat setelah memperhatikan kejadian tersebut. Meskipun telah memperhatikan suatu kejadian yang tidak biasa, individu kadang memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai apa yang sebenarnya sedang terjadi (Branscombe, 2017). Terkadang hal yang menarik perhatian ternyata bukan merupakan situasi darurat yang memerlukan penanganan. Akibatnya, *bystander* terkadang menahan diri sambil menunggu informasi lebih lanjut. Selain itu, untuk memperoleh informasi, *bystander* biasa mengacu kepada respons orang lain di sekitarnya untuk ikut menginterpretasi suatu kejadian sebagai situasi darurat (Latane & Darley, 1968).

3) Mengambil tanggung jawab (*Accepting responsibility*)

Langkah yang perlu dilakukan oleh *bystander* setelah mengetahui adanya situasi darurat adalah merasa bertanggung jawab untuk

mengambil tindakan. Pada situasi dengan adanya *bystander* yang memiliki tanggung jawab yang kurang jelas, diasumsikan bahwa orang dengan karakteristik tertentu perlu mengambil tanggung jawab untuk bertindak, seperti contohnya orang dewasa yang ada di antara anak-anak. (Branscombe, 2017). Latane dan Darley (1968) menemukan bahwa semakin banyak jumlah *bystander* yang hadir pada suatu situasi darurat, semakin kecil tanggung jawab yang dirasakan setiap *bystander*, dan proporsi *bystander* yang akan mengintervensi pun semakin kecil. Adapun ketika hanya terdapat satu *bystander* yang hadir dalam sebuah situasi darurat, maka ia yang memiliki tanggung jawab untuk bertindak.

4) Mengetahui cara membantu (*Knowing how to help*)

Seorang *bystander* yang akan mengambil tindakan dalam suatu situasi darurat perlu mengetahui apa yang bisa dilakukannya dalam situasi tersebut (Branscombe, 2017). Pada situasi yang lebih sederhana, seorang *bystander* dapat langsung melakukan pertolongan. Namun jika situasi darurat memerlukan keterampilan dan pengetahuan tertentu, maka seorang *bystander* dapat mengambil tindakan dengan mencari pertolongan dari orang yang lebih ahli.

5) Mengambil tindakan intervensi (*Implement intervention*)

Bystander yang telah memperhatikan kejadian darurat, menerima tanggung jawab, dan mengetahui tindakan yang perlu dilakukan, perlu membuat keputusan akan melakukan tindakan prososial atau tidak (Branscombe, 2017). Pada tahap ini *bystander* mempertimbangkan konsekuensi negatif dan positif yang mungkin terjadi berkaitan dengan

kemampuan dan pengetahuan dirinya atau seberapa berbahaya situasi darurat yang sedang terjadi.

2.1.3 *Bystander* dalam Peristiwa *Bullying*

Pada peristiwa *bullying*, *bystander* merupakan pihak yang tidak terlibat secara langsung, namun tindakannya dapat berimbas pada keberlangsungan peristiwa *bullying* tersebut (Padgett & Notar, 2013). Salmivalli (1996) mengklasifikasikan peran *bystander* yang terdapat dalam peristiwa *bullying* ke dalam empat jenis, yaitu:

1) *Assistant*

Assistant merupakan *bystander* yang ikut bergabung bersama pelaku yang telah lebih dulu memulai tindakan *bullying*. *Assistant* ikut membantu pelaku dengan cara seperti menangkap dan menahan korban.

2) *Reinforcer*

Reinforcer merupakan peran *bystander* yang datang untuk menyaksikan peristiwa *bullying* dan memberikan dukungan berupa umpan balik positif pada pelaku. *Reinforcer* melakukan tindakan yang memicu diteruskannya tindakan *bullying* dengan cara seperti memberi sorakan atau mengajak orang lain untuk menyaksikan.

3) *Defender*

Defender adalah *bystander* yang akan mengintervensi untuk membela korban dan menghentikan *bullying*. *Defender* juga bertindak dengan melaporkan pelaku *bullying* ke pihak lain dan menenangkan korban.

4) *Outsider*

Outsider merupakan *bystander* yang menjaga jarak dari insiden *bullying* dan cenderung tidak ingin terlibat. *Outsider* bersikap berpura-pura tidak tahu tentang *bullying* dan tidak melakukan apa-apa terkait peristiwa tersebut.

Ketika peristiwa *bullying* terjadi, *bystander* berperan sebagai orang-orang yang ikut menyaksikan ketika peristiwa *bullying* terjadi dan tidak ikut berpartisipasi aktif (Padgett & Notar, 2013). Meskipun begitu, *bystander* ikut berpengaruh dalam mendukung atau menolak tindak *bullying* karena umumnya jumlah *bystander* lebih banyak dibandingkan kedua peran lainnya. Di antara keempat peran *bystander* yang telah disebutkan, peran *defender* atau pembela paling berpengaruh untuk mengurangi jumlah kasus *bullying* (Salmivalli, Voeten, & Poskiparta, 2011). Sedangkan peran *reinforcer* berpengaruh dalam peningkatan jumlah kasus *bullying*. Oleh karena itu, peran *defender* dibutuhkan dan diharapkan dari *bystander* untuk dapat mengurangi kasus *bullying*.

2.1.4 Guru sebagai *Bystander* pada Peristiwa *Bullying*

Dalam lingkungan sekolah, guru merupakan pihak yang memiliki kewenangan untuk menindaklanjuti perilaku yang tidak pantas dan juga memiliki kewajiban moral untuk menjaga siswa tetap aman (Cortes & Kochenderfer-Ladd, 2014). Guru juga memiliki posisi yang berpengaruh sebagai pendidik dan agen sosialisasi yang dapat membantu terciptanya hubungan yang sehat di antara siswa serta mencegah interaksi negatif (Smith, 2004). Guru merupakan salah satu pihak yang sering kali hadir saat peristiwa *bullying* di sekolah terjadi, yang menjadikannya sebagai *bystander* dalam peristiwa tersebut (Farley, 2018).

Tindakan guru sebagai *bystander* merupakan salah satu faktor krusial dalam mengurangi kejadian *bullying* di sekolah (Burger, Strohmeier, Sprober, Bauman, & Rigby, 2015). Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya telah memperoleh temuan terkait hal ini. Veenstra dkk (2014) menyatakan bahwa perilaku guru sebagai *bystander* dalam peristiwa *bullying* dapat acuan bagi siswa untuk bertindak saat menyaksikan *bullying*. Hal yang sama dinyatakan oleh Saarento, Garandeanu, dan Salmivalli (2015) bahwa tindakan guru untuk menghentikan *bullying* dapat berpengaruh terhadap menurunnya penerimaan siswa terhadap perilaku *bullying*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh De Luca, Nocentini, dan Menesini (2019) juga menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki guru dalam menindak kasus *bullying* ikut berpengaruh terhadap peningkatan laporan *bystander* siswa mengenai peristiwa *bullying* yang disaksikannya. Ini sesuai dengan pernyataan dari Latane dan Darley (1968) bahwa *bystander* mengamati perilaku *bystander* lainnya dalam memutuskan tindakan dalam situasi darurat.

2.1.5 Sikap

Sikap merupakan evaluasi mengenai objek yang sedang dihadapi maupun yang tersimpan dalam memori individu, yang dapat mempengaruhi maupun dipengaruhi kepercayaan, perasaan, serta perilaku terhadap objek tersebut (Matsumoto, 2009). Selain itu, Van den Bos (2015) juga mendefinisikan sikap sebagai evaluasi secara umum yang dimiliki individu terhadap sebuah objek, orang, kelompok, isu, atau konsep, dalam dimensi negatif atau positif, yang bertahan relatif lama. Sikap mencakup ringkasan evaluasi mengenai objek dan sering kali berasal dari kepercayaan, emosi, dan perilaku masa lalu tertentu yang terkait dengan objek tersebut. Ada pun Azwar (2016) mendefinisikan sikap sebagai

sikapnya. Kelima tahapan tersebut yakni memperhatikan kejadian, menginterpretasinya sebagai peristiwa darurat, menerima tanggung jawab, mengetahui cara membantu, dan mengambil tindakan intervensi. Sikap ini berpengaruh pada kecenderungan tindakan dari *bystander* terhadap peristiwa *bullying*. Pada peristiwa *bullying* di sekolah, guru merupakan salah satu peran penting yang memiliki tanggung jawab dan dapat berperan untuk mengurangi atau meningkatkan jumlah kasus *bullying*. Oleh karena itu guru sebagai *bystander* dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini.